BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Konjungtor

Konjungtor merupakan kata yang menjadi penghubung antara unsur bahasa sebelumnya dengan unsur bahasa setelahnya. Alwi, dkk. (2003: 296) mengemukakan konjungtor atau kata sambung sebagai kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa. Selain itu, Chaer (2008:98) mengistilahkan konjungsi sebagai kata penghubung, yaitu kata-kata yang menghubungkan satuan-satuan sintaksis, baik antara kata dengan kata, antara frasa dengan frasa, antara klausa dengan klausa, atau antara kalimat dengan kalimat.

Untuk istilah kata sambung ini, beberapa pakar menyebutnya dengan konjungsi, dan selebihnya dengan konjungtor, tetapi keduanya memiliki makna yang hampir sama. Kridalaksana dalam Kamus Linguistiknya menggunakan istilah yang sama yang digunakan oleh Chaer, konjungsi. Pengertian konjungsi menurut Kridalaksana (2008:131) tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh pakar sebelumnya, yaitu partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa konjungtor/konjungsi tidak hanya menghubungkan satuan-satuan bahasa intrakalimat saja, melainkan juga antarkalimat. Konjungtor intrakalimat adalah konjungtor yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa. Kemudian konjungtor antarkalimat adalah konjungtor yang menghubungkan dua kalimat yang utuh.

2.2 Ciri-Ciri Konjungtor

Setiap hal di dunia ini pasti memiliki ciri tertentu yang membedakan antara satu hal dengan lainnya. Begitu halnya dengan konjungtor. Berikut ciri konjungtor yang merupakan ciri kata tugas yang diuraikan oleh Alwi, dkk. (2003:297).

1. Hanya Memiliki Arti Gramatikal

Berbeda dengan kata dalam keempat kelas kata lainnya (verba, adjektiva, adberbia, dan nomina), kata tugas hanya memiliki arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat.

Contoh:

- 1) Bahasa *dan* matematika adalah dua hal yang berbeda.

Pada contoh tersebut, konjungtor *dan* tidak memiliki arti jika berdiri sendiri. Kata tersebut baru akan memiliki arti jika sudah bergabung di dalam suatu kalimat dan berfungsi sebagai kata yang menghubungkan satuan-satuan gramatik yang sederajat.

2. Tidak dapat Menjadi Dasar Kata

Ciri lain dari kata tugas adalah bahwa hampir semuanya tidak dapat menjadi dasar untuk membentuk kata lain. Sama halnya dengan konjungtor, tidak dapat menjadi dasar kata atau dengan kata lain tidak dapat bergabung dengan afiks.

Contoh:

2) Acara pameran lukisan itu dilaksanakan siang *atau* malam?

Konjungtor *atau* pada kalimat di atas bukanlah berfungsi sebagai dasar kata.

Jika ditambahkan afiks justru menjadi kalimat yang tidak gramatikal.

*Acara pameran lukisan itu dilaksanakan siang *mengataukan* malam?

(*tidak gramatikal).

3. Termasuk Kelas Kata Tertutup

Berlainan dengan kelas verba, adjektiva, adverbial, dan nomina yang merupakan kelas kata terbuka, kelas kata tugas merupakan kelas kata tertutup.

Dalam kelas kata terbuka kita dengan mudah menambah kata dan menerima unsur bahasa lain sebagai kata baru atau padanan kata yang telah ada. Kita dengan mudah menyerap kata *inspirasi* menjadi verba bahasa Indonesia dari bahasa Inggris *inspiration* yang berarti ilham, sesuatu yang menggerakkan hati untuk mencipta. Contoh dalam kelas kata lain adalah verba *mengedit*, adjektiva *moneter*, dan adverbial *rada (mahal)*. Hal seperti itu hampir tidak pernah terjadi untuk kelas kata tugas, khususnya konjungtor.

2.3 Jenis-Jenis Konjungtor

Chaer membagi konjungsi ke dalam tiga klasifikasi, yaitu, (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, dan (3) konjungsi antarkalimat. Kemudian Alwi, dkk. mengklasifikasikan konjungtor menjadi empat jenis, yaitu (1) konjungtor koordinatif, (2) konjungtor korelatif, (3) konjungtor subordinatif, dan (4) konjungtor antarkalimat.

Dari pembagian konjungtor yang dilakukan oleh Chaer dan Alwi, dkk., ada perbedaan, yakni terletak pada konjungtor korelatif. Oleh karena itu, penulis mengacu pada pembagian konjungtor menurut Alwi, dkk., karena lebih lengkap dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungtor dibagi menjadi empat kelompok: (1) konjungtor koordinatif, (2) konjungtor korelatif, dan (3) konjungtor subordinatif. Di samping itu, ada pula (4) konjungtor antarkalimat, yang berfungsi pada tataran wacana (Alwi, dkk., 2003:297-302).

2.3.1 Konjungtor Koordinatif

Konjungtor koordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama, dengan kata lain kata atau klausa yang digabungkan setara. Kalimat yang dibentuk dengan menggunakan konjungtor koordinatif dinamakan kalimat majemuk setara. Ada beberapa bentuk konjungtor koordinatif menurut Alwi, dkk. (2003: 297), yaitu, *dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, dan sedangkan*. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

1) Ia masih ingin duduk di taman berbekal kanvas *dan* alat lukis.

Konjungtor *dan* pada kalimat majemuk setara di atas menandai hubungan penambahan. Hubungan penambahan yang dimaksud adalah selain kanvas, alat lukis juga dibawa oleh pelaku Ia. Konjungsi *dan* membantu menghubungkan barang yang dibawa tersebut.

2) Ayah pulang membawakan roti dan selai kacang *serta* bingkis ambon kesukaanku.

Konjungtor *serta* pada kalimat majemuk setara di atas menandai hubungan pendampingan dan berfungsi menghubungkan kata dengan kata.

3) Kamu lebih suka rumah yang besar *atau* minimalis?

Konjungtor *atau* pada kalimat majemuk setara di atas menandai hubungan pemilihan dan berfungsi menghubungkan kata dengan kata.

4) Aku benar-benar sudah mengantuk, *tetapi* tugas-tugasku belum selesai juga.

Konjungtor *tetapi* pada kalimat majemuk setara di atas menandai hubungan perlawanan dan berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa.

5) Ibunya bukan dokter, *melainkan* bidan.

Konjungtor *melainkan* pada kalimat majemuk setara di atas menandai hubungan perlawanan dan berfungsi menghubungkan frasa dengan frasa.

6) Riska tetap tidak mau belajar, *padahal* nilai-nilainya jelek.

Konjungtor *padahal* pada kalimat majemuk setara di atas menandai hubungan pertentangan dan berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa.

7) Istrinya sedang menyiram tanaman, *sedangkan* suaminya hanya melamun.

Konjungtor *sedangkan* pada kalimat majemuk setara di atas menandai hubungan pertentangan dan berfungsi menghubungkan klausa dengan klausa.

Mengenai konjungtor *dan* dan *atau*, terkadang keduanya digunakan secara bersamaan. Dalam hal ini cara menulisnya adalah dengan menggunakan garis miring di antara kedua konjungtor tersebut: *dan/atau*.

8) Kami mengharapkan kehadiran Ketua *dan/atau* Sekretaris.

Konjungsi *dan/atau* pada kalimat majemuk setara di atas menandai hubungan penambahan sekaligus pemilihan dan berfungsi menghubungkan kata dengan kata.

2.3.2 Konjungtor Subordinatif

Konjungtor subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama (Alwi, dkk.: 299). Salah satu dari klausa itu adalah anak kalimat. Penggabungan anak kalimat itu dengan induk kalimatnya menghasilkan kalimat majemuk bertingkat. Jika dilihat dari perilaku sintaksis dan semantiknya, konjungtor subordinatif dibagi menjadi tiga belas kelompok. Pembagiannya sebagai berikut.

1. Konjungtor Subordinatif Waktu

Konjungtor subordinatif waktu digunakan di awal klausa yang menjadi anak kalimat pada kalimat majemuk bertingkat. Klausa pertama atau klausa utama sebagai induk kalimat menyatakan suatu peristiwa atau perbuatan sedangkan klausa kedua atau klausa subordinatif sebagai anak kalimat menyatakan waktu terjadinya peristiwa yang ada di induk kalimat. Konjungtor bentuk ini ialah *sejak*, *semenjak*, *sedari*, *sewaktu*, *ketika*, *tatkala*, *sementara*, *begitu*, *seraya*, *selagi*,

selama, serta, sambil, demi, setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, seusai, hingga, dan, sampai. Berikut contoh penggunaannya.

- 19) *Sejak* kecil, Ersya sudah dibiasakan menggosok gigi sebelum tidur.
- 20) *Semenjak* ayahnya meninggal, Septi menjadi anak yang pemurung.
- 21) Wahyu kesal *sedari* tadi menunggu Resky yang tak kunjung datang.
- 22) Nenek Ros sedang tertidur lelap *sewaktu* gempa bumi terjadi.
- 23) Aku sedang memasak *ketika* seseorang mengetuk pintu rumah.
- 24) *Tatkala* senja tenggelam, mereka pun berpamitan.
- 25) Rita sedang mencoba untuk tidur *sementara* suara bising itu terus menggema.
- 26) Katerina bergegas pergi *begitu* mendapat kabar tentang adiknya.
- 27) Dede pergi ke sekolah *seraya* menggandeng botol minum unik miliknya.
- 28) *Selagi* guru menerangkan, Opi mencatat sebisanya.
- 29) Dia tidak akan meninggalkan sahabatnya *selama* dia tidak terluka.
- 30) Setibanya Ayah dari Bandung, Ayah membelikanku boneka *serta* menghadiahkan sepatu baru untuk kakak.
- 31) Tristan membereskan tempat tidur *sambil* mendengarkan lagu.
- 32) *Demi* belahan jiwanya, apapun rela ia korbankan.
- 33) Dia pergi berlibur ke luar negeri *setelah* mendapatkan ijin cuti.
- 34) Laila mengambil air wudhu *sesudah* mendengar kumandang adzan.
- 35) *Sebelum* meninggal, Ayah Joni meminta kemeja putih.
- 36) Adam selalu menggosok giginya *sehabis* makan.
- 37) *Selesai* memasak, Ibu bersiap untuk menyusul adik di sekolahnya.
- 38) Acara ulang tahun Seli diadakan *seusai* lebaran.
- 39) Aku akan tetap menunggunya *hingga* aku bisa melupakannya.

40) *Sampai* saat ini, Hari tak pernah masuk sekolah.

Klausa subordinatif ini menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa utama. Hubungan waktu itu dapat dibedakan lagi menjadi (1) waktu batas permulaan, (2) waktu bersamaan, (3) waktu berurutan, dan

(4) waktu batas akhir terjadinya peristiwa atau keadaan (Alwi, dkk., 2003: 405).

1. Waktu Batas Permulaan

Konjungtor subordinatif waktu yang menandai waktu batas permulaan maksudnya konjungtor yang memiliki waktu awal dan akhir dalam fungsionalnya dalam suatu kalimat. Untuk menandai hubungan waktu batas permulaan, digunakan konjungtor *sejak*, *semenjak* dan *sedari*.

2. Waktu Bersamaan

Hubungan waktu bersamaan menunjukkan bahwa peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa subordinatif terjadi pada waktu yang bersamaan atau hampir bersamaan. Konjungtor yang dipakai untuk menyatakan hubungan itu antara lain, *sewaktu*, *ketika*, *tatkala*, *sementara*, *begitu*, *seraya*, *selagi*, *selama*, *serta*, *sambil*, dan *demi*.

3. Waktu Berurutan

Hubungan waktu berurutan menunjukkan bahwa yang dinyatakan dalam klausa utama lebih dahulu atau lebih kemudian daripada yang dinyatakan dalam klausa subordinatif. Konjungtor yang digunakan adalah *setelah*, *sesudah*, *sebelum*, *sehabis*, *selesai*, dan *seusai*.

4. Waktu Batas Akhir

Hubungan waktu batas akhir dipakai untuk menyatakan ujung suatu proses.

Konjungtor yang digunakan antara lain, *hingga* dan *sampai*.

2. Konjungtor Subordinatif Syarat

Konjungtor subordinatif yang menandai hubungan syarat ditandai dengan klausa subordinatifnya yang menyatakan syarat terlaksanya apa yang disebut dalam klausa utama. Konjungtor bentuk ini ialah *jika*, *kalau*, *jikalau*, *asal(kan)*, *bila*, dan *manakala*. Berikut beberapa contohnya.

- 41) Guntur dapat naik jabatan *jika* bulan ini omset penjualannya naik.
- 42) *Kalau* tidak ada halangan, saya akan datang.
- 43) Pergilah kau ke Bali *asal(kan)* kau membelikanku oleh-oleh.
- 44) Tugas ini akan cepat selesai *bila* kau tekun.
- 45) Irene membuka mata *manakala* cahaya mentari menerobos masuk melalui jendela kamarnya.

3. Konjungtor Subordinatif Pengandaian

Konjungtor bentuk ini ialah *andaikan*, *seandainya*, *umpamanya*, dan *sekiranya*.

Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- 46) Emak bisa pergi naik haji *andaikan* memiliki uang yang cukup.
- 47) *Seandainya* aku tahu begini jadinya, aku tidak akan memulainya.
- 48) *Umpamanya* dia orangtuaku, aku pasti akan sungguh menderita.
- 49) Maukah kau tetap datang *sekiranya* aku tidak bisa?

4. Konjungtor Subordinatif Tujuan

Konjungtor jenis ini ditandai dengan konjungtor subordinatif yang menandai hubungan tujuan atau harapan dalam klausa subordinatif dari apa yang dikemukakan dalam klausa utama. Konjungtor bentuk ini ialah *agar*, *supaya* dan *biar*. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

50) Indri mengendap-endap keluar rumah *agar* ibunya tidak tahu.

51) Janganlah membuang sampah sembarangan *supaya* tidak terjadi banjir.

52) Friska mengenakan mantel tebal *biar* tidak kedinginan.

5. Konjungtor Subordinatif Konesif

Konjungtor subordinatif yang menandai hubungan konesif ditandai dengan keadaan dalam klausa subordinatif yang memiliki status absolut yang tidak bisa mengubah apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungtor bentuk ini ialah *biarpun*, *meski(pun)*, *walau(pun)*, *sekalipun*, *sungguhpun*, dan *kendati(pun)*. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

53) *Biarpun* dia bukan lulusan luar negeri, Sani bisa membuktikan dirinya bekerja di perusahaan asing.

54) *Meski(pun)* dia baik, kita tidak boleh terlalu mempercayai orang asing sepertinya.

55) Sari tetap berangkat ke kampus *walau(pun)* hujan deras.

56) *Sekalipun* panas terik, adikku tetap saja menjalankan hobi bermain bola di lapangan.

57) *Sungguhpun* aku bersabar, kau tetap mengulangi kesalahanmu lagi.

58) Masyarakat pedesaan tetap saja jarang menggunakan helm *kendati(pun)* pemerintah telah memberlakukan peraturan tentang pemakaian helm saat berkendara.

6. Konjungtor Subordinatif Perbandingan

Konjungtor jenis ini ditandai dengan konjungtor subordinatif yang menandai hubungan perbandingan yang terdapat dalam klausa subordinatif yang menyatakan perbandingan atau kemiripan dengan apa yang dinyatakan pada klausa utama. Konjungtor bentuk ini ialah *seakan-akan*, *seolah-olah*, *sebagaimana*, *seperti*, *sebagai*, *laksana*, *ibarat*, *daripada*, dan *alih-alih*. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

59) Dia tidak takut mati *seakan-akan* dia memiliki sembilan nyawa.

60) Asti membawa banyak barang untuk bermalam dirumahku *seolah-olah* ia hendak pergi ke luar kota saja.

61) *Sebagaimana* ayahnya berpesan, dia tidak pernah tidak masuk sekolah.

62) Dia menyayangi anak kecil itu *seperti* anak kandungnya sendiri.

63) Dosen juga merangkap *sebagai* orangtua kita di kampus.

64) *Laksana* hujan, air mataku menetes deras di pipi.

65) Mai merasa sangat bebas sekali *ibarat* burung yang terlepas dari sangkarnya.

66) Bayu lebih baik pulang *daripada* ikut teman-temannya minum-minuman keras.

67) *Alih-alih* mendapatkan hadiah, Pak Bambang justru harus membayar denda keterlambatan pengembalian uang.

7. Konjungtor Subordinatif Sebab

Konjungtor ini ditandai dengan konjungtor subordinatif yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya suatu kejadian dalam klausa subordinatif dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungtor bentuk ini ialah *sebab, karena, oleh karena, dan oleh sebab*. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

68) Okta tidak dapat masuk sekolah *sebab* ia baru saja mengalami kecelakaan.

69) *Karena* dirimu, aku bisa berjuang menghadapi hidup ini.

70) Mila tidak pernah mendapatkan nilai buruk *oleh karena* ia rajin belajar dan disiplin.

71) Jakarta banjir *oleh sebab* masyarakatnya masih membuang sampah di sungai.

8. Konjungtor Subordinatif Hasil

Konjungtor ini ditandai dengan konjungtor subordinatif yang menandai hubungan hasil dalam klausa subordinatif sebagai akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungtor bentuk ini ialah *sehingga, sampai(-sampai), dan maka(nya)*. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

72) Akri tidak masuk sekolah selama empat bulan *sehingga* ia dikeluarkan dari sekolah.

73) Teman-teman Sari membohonginya *sampai(-sampai)* tega meninggalkannya.

74) Ia merasa jauh tertinggal *maka(nya)* ia berusaha mengejar ketertinggalannya.

9. Konjungtor Subordinatif Alat

Konjungtor ini ditandai dengan konjungtor subordinatif yang menandai hubungan alat dalam klausa subordinatif yang digunakan dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungtor bentuk ini ialah *dengan* dan *tanpa*. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

75) *Dengan* restu dari kakanya, Dwi akan menikahi gadis pujaanya.

76) Elva tidak bisa konsentrasi dalam belajar *tanpa* memutar lagu kesukaannya.

10. Konjungtor Subordinatif Cara

Konjungtor ini ditandai dengan konjungtor subordinatif yang menandai hubungan cara dalam klausa subordinatif tentang pelaksanaan dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama. Konjungtor bentuk ini ialah *dengan* dan *tanpa*. Konjungtor yang termasuk dalam konjungtor subordinatif cara sama dengan konjungtor yang ada di konjungtor subordinatif alat. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

77) Keluarga Pak Samsul pindah rumah *dengan* bantuan mobil tetangganya.

78) *Tanpa* uang, para penjahat itu tidak akan melepaskan sandernya.

11. Konjungtor Subordinatif Komplementasi

Konjungtor ini ditandai dengan konjungtor subordinatif yang menandai hubungan komplementasi dalam klausa subordinatif tentang melengkapi apa yang

dinyatakan dalam klausa utama. Konjungtor bentuk ini ialah *bahwa*. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

79) Dia merasa yakin *bahwa* dirinya akan lulus audisi menyanyi.

12. Konjungtor Subordinatif Atribut

Konjungtor bentuk ini ialah *yang*. Alwi, dkk. menyebut klausa relatif sebagai hasil dari penggunaan konjungtor jenis ini (2003:411). Klausa relatif yang dimaksud adalah klausa yang dianggap sebagai penjelas atau dengan kata lain klausa yang paling penting yang biasanya bagian yang paling ditekankan atau paling ditonjolkan. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

80) Wisra memakan kue boneka *yang* dibelikan ibunya tadi pagi.

13. Konjungtor Subordinatif Perbandingan

Perbandingan yang dimaksud ialah hubungan komparatif, artinya ada sesuatu yang dibandingkan, ada sesuatu yang dibedakan antara klausa utama dengan klausa subordinatif yang memiliki tingkat perbandingan yang berbeda. Untuk konjungtor subordinatif jenis ini terdiri atas dua kata yang dipisahkan baik oleh kata, frasa, maupun klausa. Konjungtor bentuk ini ialah *sama... dengan* dan *lebih... dari(pada)*. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

81) Nilai yang diperoleh Marsya *sama* baiknya *dengan* nilai Agung.

82) Aya *lebih* senang sendiri *dari(pada)* berkumpul dengan banyak orang.

2.3.3 Konjungtor Korelatif

Alwi, dkk., mengartikan konjungtor korelatif sebagai konjungtor yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama (2003: 298). Konjungtor korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Beberapa bentuk konjungtor korelatif yakni, *baik... maupun, tidak hanya..., tetapi juga, bukan hanya..., melainkan juga, demikian... sehingga, sedemikian rupa... sehingga, apa(kah)... atau, entah... entah, dan jangankan..., pun*. Berikut ini contoh penggunaannya pada kalimat.

83) *Baik* dia *maupun* aku tidak tertarik padamu.

Konjungtor *baik... maupun* pada contoh kalimat di atas merupakan penghubung yang terdiri dari kata *baik* dan *maupun*, yang menghubungkan kata *dia* dengan *aku*.

84) Kalian *tidak hanya* pintar, *tetapi juga* dermawan.

Konjungtor *tidak hanya..., tetapi juga* pada contoh kalimat di atas merupakan penghubung yang terdiri dari kata *tidak hanya* dan *tetapi juga*, yang menghubungkan frasa *kalian pintar* dengan frasa *kalian dermawan*.

85) *Bukan hanya* ibu, *melainkan juga* ayah menentang keputusanku.

Konjungtor *bukan hanya..., melainkan juga* pada contoh kalimat di atas merupakan penghubung yang terdiri dari kata *bukan hanya* dan *melainkan juga*, yang menghubungkan kata *ibu* dengan *ayah*.

86) Hujan *demikian* derasnya, *sehingga* aku tak bisa pulang.

Konjungtor *demikian...*, *sehingga* pada contoh kalimat di atas merupakan penghubung yang terdiri dari kata *demikian* dan *sehingga*, yang menghubungkan klausa *hujan yang deras* dengan klausa *aku tak bisa pulang*.

87) Intan berdandan *sedemikian rupa* cantiknya, *sehingga* kekasihnya takjub.
Konjungtor *sedemikian rupa...*, *sehingga* pada contoh kalimat di atas merupakan penghubung yang terdiri dari kata *sedemikian rupa* dan *sehingga*, yang menghubungkan frasa *Intan berdandan cantik* dengan frasa *kekasihnya takjub*.

88) *Apa(kah)* kamu ikut *atau* tidak, aku tidak peduli.
Konjungtor *apa(kah)...*, *atau* pada contoh kalimat di atas merupakan penghubung yang terdiri dari kata *apa(kah)* dan *atau*, yang menghubungkan frasa *kami ikut atau tidak* dengan frasa *aku tidak peduli*.

89) *Entah* besok *entah* lusa, Ayah berangkat ke Singapura.
Konjungtor *entah... entah* pada contoh kalimat di atas merupakan penghubung yang terdiri dari kata *entah* dan *entah*, yang menghubungkan kata *besok* dengan *lusa*.

90) *Jangankan* kemauan, rasa ingin tahu *pun* tidak ada.
Konjungtor *jangankan... pun* pada contoh kalimat di atas merupakan penghubung yang terdiri dari kata *jangankan* dan *pun*, yang menghubungkan kata atau frasa yang dipisahkan oleh konjungtor tersebut.

2.3.4 Konjungtor Antarkalimat

Alwi, ddk. (2003: 300) mengartikan konjungtor antarkalimat sebagai penghubung antar satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, konjungtor macam itu selalu memulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Kemudian Alwi, dkk. (2003: 302) menyimpulkan bahwa konjungtor antarkalimat merangkaikan dua kalimat, tetapi masing-masing merupakan kalimat sendiri-sendiri. Konjungtor bentuk ini ialah *biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu, sungguhpun demikian/begitu, kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya, tambahan pula, lagi pula, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, bahwasanya, malah(an), bahkan, (akan) tetapi, namun, kecuali itu, dengan demikian, oleh karena itu, oleh sebab itu, dan sebelum itu*. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

- 91) Putri benci pelajaran matematika. *Biarpun demikian/begitu* ia tetap berusaha mengerjakan soal-soalnya.
- 92) Perjalanan Lampung-Bali sangatlah jauh. *Sekalipun demikian/begitu* Ipal tetap nekat untuk pergi.
- 93) Syahrini adalah artis yang sukses. *Walaupun demikian/begitu* dia tetap bersahaja.
- 94) Edwar tidak memiliki arah dan tujuan. *Meskipun demikian/begitu* dia tetap saja berjalan.
- 95) Cuaca hari ini benar-benar dingin. *Sungguhpun demikian/begitu* Nansi tidak mengenakan mantel tebal.
- 96) Aku menutup tirai jendela. *Kemudian*, aku menutup pintu kamar tidurku.
- 97) Kami berencana mampir ke rumah makan. *Sesudah itu*, mampir ke swalayan terdekat.

- 98) Ibu berbelanja perlengkapan dapur. *Setelah itu*, ibu membeli buku bacaan untuk adikku.
- 99) Manusia hanya berusaha dan berdoa. *Selanjutnya*, serahkan semuanya pada Tuhan.
- 100) Anak kucing itu terpisah dari ibunya. *Tambahan pula*, ia kedinginan.
- 101) Harry berlumuran keringat. *Lagi pula*, baju yang dikenakan cukup tebal.
- 102) Ratih mengidap penyakit asma. *Selain itu*, dia juga terkena mag akut.
- 103) Kai sangat bagus dalam bidang tarik suara. *Sebaliknya*, dia lemah di bidang menari.
- 104) Apapun yang masuk ke dalam tenggorokannya, pasti akan dimuntahkannya lagi. *Sesungguhnya*, penyakit mag-nya sudah kronis.
- 105) Segala yang terjadi di langit maupun bumi adalah kehendak yang kuasa. *Bahwasanya*, semua sudah ditakdirkan.
- 106) Aku tidak mengerti apa motivasi mereka. *Malah(an)*, aku benar-benar tidak paham jalan pikirannya.
- 107) Aku sudah cukup pandai mengendarai mobil. *Bahkan*, aku pernah membawanya ke rumah saudaraku yang lumayan jauh.
- 108) Hujan memang sudah reda. *(akan) Tetapi*, kita harus selalu sedia payung.
- 109) Aku mau saja ikut dengannya. *Namun*, aku tidak memiliki uang yang cukup.
- 110) Aku tidak akan pernah merasa takut mengakuinya. *Kecuali itu*, aku terbukti bersalah.
- 111) Leni mengerjakan tugas-tugasnya. *Dengan demikian*, dia bisa berlibur dengan tenang.
- 112) Suara Sean begitu bagus dan merdu. *Oleh karena itu*, para juri sangat terpu kau.
- 113) Vivin terlalu takut untuk tidur sendirian. *Oleh sebab itu*, dia selalu tidur dengan ibunya.
- 114) Maya tidur dengan sangat pulas. *Sebelum itu*, ia berolahraga sampai kelelahan.

2.4 Pengertian Cerpen

Sesuai namanya, cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang singkat atau pendek. Menurut Suyanto (2012: 46), cerpen adalah cerita berbentuk prosa pendek yang harus memiliki efek tunggal dan tidak kompleks. Kemudian, menurut Suroto (1989: 18), cerpen atau cerita pendek adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Ukuran yang dipergunakan hanyalah kesingkatan dan kepadatan ceritanya serta penonjolan suatu peristiwa yang benar-benar dianggap penting.

Kesingkatan yang dimaksud adalah sebuah cerpen haruslah pendek, pemaparan dari setiap peristiwa disajikan sesingkat mungkin. Sedangkan, keterpaduan maksudnya unsur-unsur yang membangun cerpen haruslah utuh dan padu walaupun dengan pemaparan yang singkat.

Nugroho dalam Tarigan (2011: 179) mengatakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, cerita pendek pada umumnya bertema sederhana. Jumlah tokohnya terbatas. Jalan ceritanya tidak kompleks dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas.

2.5 Karakteristik Cerpen

Menurut Tarigan (2011: 180-181) cerpen memiliki karakteristik yang membedakannya dengan karya sastra lainnya. Tarigan menyimpulkan bahwa cerpen memiliki beberapa ciri yang diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, dan intensif (*brevity, vunity, and intensity*).
2. Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh, dan gerak (*scene, character, and action*).
3. Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incisive, suggestive, and alert*).
4. Cerita pendek haruslah mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
5. Sebuah cerita pendek haruslah menimbulkan suatu efek dalam pikiran pembaca.
6. Cerita pendek haruslah menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan cerita yang pertama menarik perasaan dan baru kemudian menarik pikiran.
7. Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja, dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
8. Dalam sebuah cerita pendek, sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
9. Cerita pendek haruslah memiliki seorang pelaku utama.
10. Cerita pendek haruslah memiliki suatu efek atau kesan yang menarik.
11. Cerita pendek bergantung pada (satu) situasi.

12. Cerita pendek memberi impresi tunggal.
13. Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek.
14. Cerita pendek menyajikan satu emosi.
15. Jumlah kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

2.6 Pembelajaran Konjungtor Menggunakan Kurikulum 2013 di SMP

Pada umumnya, belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi. Dalam berbagai kondisi berkomunikasi manapun, kita dituntut untuk memiliki keterampilan berbahasa yang luwes. Semua tujuan percakapan yang hendak kita sampaikan kepada orang lain sangat bergantung pada kualitas bahasa yang kita tuturkan. Oleh karena itu, berbahasa atau berkomunikasi yang baik harus dibelajarkan sedini mungkin.

Sebagai calon guru, kita dituntut untuk memiliki kemampuan berbahasa yang mumpuni agar kita dapat mengajarkan kepada siswa untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, baik keterampilan yang bersifat reseptif (membaca dan mendengarkan) maupun yang bersifat produktif (berbicara dan menulis). Tugas utama kita sebagai guru adalah mengarahkan siswa untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik secara lisan maupun tulisan.

Dalam berbahasa tulis, haruslah memerhatikan keefektifan kalimat. Suatu tulisan bisa dikatakan baik apabila pembaca memperoleh efek yang sama dengan yang penulis inginkan. Untuk mendapatkan efek tersebut, wacana tulis harus terbentuk

dari kalimat-kalimat yang efektif. Kalimat yang efektif ditandai dengan kepadanan unsur gramatikalnya, ketepatan diksinya, tidak bertele-tele, logis, dan memiliki kepaduan. Kepaduan yang dimaksud ialah antara satu kata dengan kata lainnya memiliki hubungan, atau frasa dengan frasa lainnya, atau klausa dengan klausa lainnya, bahkan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya memiliki hubungan yang disatukan oleh suatu penghubung atau penyambung. Dalam konteks ini, penghubung atau penyambung yang dimaksud adalah kata hubung, yang biasa disebut konjungsi/konjungtor.

Penggunaan konjungtor banyak ditemukan pada setiap kegiatan berbahasa, baik itu pada wacana lisan maupun wacana tulis. Wacana tulis meliputi majalah, surat kabar, novel, cerpen, dan lainnya.

Media belajar seperti cerpen juga banyak digunakan oleh guru dalam membelajarkan banyak hal kepada siswa. Siswa bisa diajak untuk menganalisis cerpen, bukan sekadar struktur cerpen itu saja, komponen-komponen bahasa lainnya juga dapat dibelajarkan melalui cerpen, seperti kosa kata dan penggunaan konjungtor. Materi tentang cerpen yang dijadikan sebagai alat belajar siswa dalam menganalisis strukturnya, dapat diperluas dengan menambahkan analisis unsur-unsur kebahasaannya. Dalam suatu kompetensi inti tidak secara eksplisit mengemukakan suatu materi tertentu. Hal itu berhubungan dengan kreativitas guru dalam memodifikasi dan mengolah bahan ajar agar siswa memiliki pengetahuan yang lebih luas. Materi yang masih bisa dikaitkan dengan penelitian mengenai konjungtor terdapat di dalam silabus Kurikulum 2013 untuk SMP kelas VII, yang tercantum dalam KI 4 (Kompetensi Inti 4) , yakni mencoba, mengolah,

dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori serta KD 4.2 (Kompetensi Dasar 4.2) yakni menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.